

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus atau yang sering disebut kencing manis merupakan salah satu penyakit yang banyak dijumpai di masyarakat bahkan seluruh dunia. Diabetes dikatakan *mother of diseases* karena dijuluki sebagai ibu dari berbagai macam penyakit seperti hipertensi, penyakit jantung, gagal ginjal, stroke hingga mengalami kebutaan. Penyakit diabetes dapat terjadi karena perubahan kebiasaan gaya hidup seperti asupan kalori yang tinggi, peningkatan konsumsi makanan olahan serta gaya hidup yang tidak baik. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kadar glukosa dalam darah dan rusaknya hormon insulin dalam tubuh sehingga terjadinya diabetes melitus.

Organisasi *International Diabetes Federation* menyatakan tahun 2019 terdapat 463 juta orang di dunia menderita diabetes dengan prevalensi 9,3%. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat menjadi 19,9% atau 111,2 juta. Pada tahun 2021 hampir satu dari dua 44,7% atau setara dengan 239,7 juta orang dewasa hidup dengan diabetes (20-70tahun). Wilayah Asia Tenggara dimana Indonesia tahun 2020 menempati peringkat ke-7 dengan jumlah pasien sebesar 10,7 juta dan pada tahun 2021 menempati peringkat ke 5 dengan pasien sebanyak 19,46 juta dengan prevalensi 81,8% (IDF, 2021). Menurut catatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 terdapat 37.736 jiwa pasien Diabetes Mellitus, tahun 2021 meningkat menjadi 53.726 jiwa. Kabupaten / kota dengan capaian tertinggi pasien diabetes mellitus dengan capaian 148,4% yaitu Kota

Denpasar sedangkan capaian pelayanan yang masih rendah yaitu Kabupaten Bangli 31,7% (Dinkes, Bali 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan kota Denpasar tahun 2020 jumlah pasien diabetes sebanyak 14.353 jiwa, tahun 2021 meningkat menjadi 10.353 jiwa. Pasien Diabetes tertinggi terdapat pada Kecamatan Denpasar barat dengan 2.949 jiwa dan kedua yaitu Denpasar Selatan dengan 2.787 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Februari 2023 diperoleh data jumlah pasien diabetes melitus yang tercatat di Puskesmas I Denpasar Selatan pada tahun 2020 sebanyak 792 jiwa, tahun 2021 sebanyak 1.588 jiwa, dan pada tahun 2022 sebanyak 2.338 jiwa (Data Puskesmas I Denpasar Selatan 2023).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa stress dapat terjadi pada populasi pasien diabetes dibandingkan dengan populasi non diabetes. Berdasarkan penelitian Sumirta dkk (2017) di Puskesmas Kuta Utara terhadap stress diabetes melitus dengan sampel 37 orang didapatkan hasil yaitu 20 orang kelompok perlakuan didapatkan 3 orang stress rendah (15%), 12 orang stress sedang (60%), dan 5 orang stress tinggi (25%) sedangkan 17 orang kelompok kontrol didapatkan stress rendah 5 orang (29,41%) stress sedang 9 orang (52,94%), dan stress tinggi 3 orang (23,53%). Penelitian Paramita dkk (2019) di Puskesmas Tegallalang II dengan sampel 17 orang yang terkait dengan tingkat stress terhadap pasien diabetes menemukan bahwa sebanyak 12 orang (70,6%) mengalami stress sedang. Penelitian Marcelina & Candra (2022) di Puskesmas II Denpasar Barat terhadap stress diabetes melitus dengan sampel 27 orang

didapatkan hasil stress ringan 5 orang (18,5%) stress sedang 15 orang (55,6%), dan stress berat 7 orang (25,9%).

Stress yang terjadi terhadap pasien diabetes melitus akan menimbulkan dampak atau masalah apabila tidak ditangani yaitu dapat memperburuk pengontrolan kadar guloksa dalam darah. Stress juga dapat terjadi karena sulitnya pasien dalam menerima diagnosis terutama ketika mengetahui bahwa hidupnya diatur oleh berbagai aturan hidup seperti diet dan obat - obatan sehingga diperlukan upaya manajemen stress yang akan memberikan kontribusi besar terhadap manajemen perawatan diri pasien tersebut (Marcelina & Candra, 2022). Tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang diderita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stres (Adam, dkk 2019).

Mengurangi dampak dari stres pada pasien diabetes melitus diperlukan upaya relaksasi dengan diberikan terapi yang dapat memperbaiki peredaran darah, merilekskan ketegangan pada otot-otot, mengurangi nyeri dan meningkatkan relaksasi fisik serta psikologis yaitu *Slow Stroke Back Massage* (Aliabadi S, 2017). *Slow Stroke Back Massage* merupakan terapi relaksasi yang bermanfaat untuk merelaksasi tubuh dan menimbulkan perasaan nyaman, mengurangi perasaan marah/bersalah pada diri, perasaan sedih dan menurunkan tingkat stres (Capel & Schub 2010).

Menurut penelitian Irianti dkk (2019) dengan Pengaruh Terapi Pijat Punggung terhadap skor stres pada Ibu Postpartum di RSIA Sakina Idaman dengan 20 sampel didapatkan hasil nilai rata-rata skor stress diberikan sebelum

terapi adalah 19,05 dan nilai rata-rata sesudah diberikan terapi atau massage pijat punggung adalah 17,10. Selisih rata-rata skor stres sebesar 1,950 dengan nilai p value 0,000 yang artinya ada pengaruh signifikan terapi pijat punggung terhadap stres. Penelitian Yustianika & Kamalah (2021) dengan judul Penerapan Kombinasi Pijat Punggung dan Dzikir terhadap tingkat Stres pada Penderita Hipertensi di Desa Seturi Kabupaten Batang dengan hasil sebelum diberikan massage atau terapi mengalami tingkat stres sedang dengan skor 14, dan setelah diberikan terapi menurun menjadi skor 0, yang artinya ada pengaruh yang signifikan terapi pijat punggung terhadap tingkat stres.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “*Pengaruh Slow Stroke Back Massage (SSBM) Terhadap Stres pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh *Slow Stroke Back Massage (SSBM)* Terhadap Stres pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini yaitu untuk membuktikan pengaruh *Slow Stroke Back Massage (SSBM)* terhadap stres pada diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan *slow stroke back massage* di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 setelah diberikan *slow stroke back massage* di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- c. Menganalisa pengaruh *slow stroke back massage* terhadap stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan usia terhadap tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- e. Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat stres pada pasien diabetes melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- g. Menganalisis hubungan status perkawinan terhadap tingkat stres terhadap status perkawinan pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.
- h. Menganalisis hubungan faktor genetik terhadap tingkat stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan jiwa (psikososial) dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes melitus tipe 2 yang berkaitan dengan aspek psikologinya agar kesehatan mental pasien dapat ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan memberikan informasi tentang manfaat *Slow Stroke Back Massage (SSBM)* untuk menurunkan stres pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan bisa memberikan salah satu alternatif tindakan untuk mengatasi stres pada pasien diabetes melitus.